

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Hakikatnya menggunakan pendekatan metodis untuk memastikan siswa secara efisien membangun potensi diri, termasuk spiritualitas dan kepribadian, yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan sekitar. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilihan metode pembelajaran memegang peranan krusial, sebab Metode ini adalah pendekatan yang mengajarkan metode - metode terstruktur sehingga proses transfer pengetahuan antara siswa dan pendidik efektif dan berjalan dengan baik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran di banyak institusi pendidikan masih didominasi oleh pendekatan tradisional atau metode ceramah, dimana pendidik menjadi pusat kelas (*teacher-centered*), dan siswa cenderung pasif, hanya mencatat dan mendengarkan materi yang disampaikan.

Dominasi metode konvensional ini secara langsung menciptakan kesenjangan (*The GAP*) antara tujuan pendidikan yang mengharapakan siswa mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan kondisi nyata di mana siswa hanya menerima informasi. Metode ceramah cenderung membosankan, monoton, dan terbukti tidak mampu memicu daya nalar dan keterlibatan aktif siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut praktik dan pemahaman konsep mendalam. Akibatnya, siswa sulit menghubungkan pelajaran dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini terkonfirmasi dari rendahnya hasil belajar siswa, yang mencakup nilai-nilai, pola perbuatan, sikap, pengertian, dan keterampilan akademis. Oleh karena itu, muncul urgensi yang besar untuk mengganti atau memodifikasi pendekatan pembelajaran yang lama dengan model yang lebih inovatif, yang mampu mengalihkan fokus dari guru ke siswa, sehingga potensi berpikir kritis mereka dapat terbangun secara optimal

Menjawab kebutuhan akan inovasi, PBL telah muncul untuk inovasi metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran. PBL dirancang guna mengembangkan keterampilan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan penguasaan konten melalui proses belajar yang otentik. Model ini secara filosofis bersumber pada konstruktivisme, berasumsi bahwa pengetahuan baru hanya dapat dibangun oleh pembelajar mandiri nyata dan interaksi aktif dengan sekitar. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada problem yang tidak terstruktur (*ill-structured problem*) yang harus mereka pecahkan, sehingga proses belajarnya menjadi lebih bermakna karena mereka didorong untuk mencari informasi mandiri, berkolaborasi dalam kelompok, dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki untuk mencapai solusi. Lima sintaks utama dalam PBL (orientasi, organisasi, bimbingan, pengembangan, dan analisis) menjadi panduan bagi siswa untuk menjadi pemecah masalah yang efektif. Urgensi perbaikan metode pembelajaran ini sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an mengenai pentingnya mencari ilmu dan pemahaman yang mendalam dalam agama. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 22:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya, (At-Taubah 122).

Ayat ini mendorong sekelompok orang untuk "*liyatafaqqahū fiddīn*" (memperdalam pengetahuan agama), yang secara langsung berkaitan dengan kajian Fiqih. Konsep *tafaqquh fiddin* bukan sekadar tahu, melainkan mencapai

pemahaman yang mendalam terhadap hukum-hukum Allah. Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL), dengan fokusnya pada analisis studi kasus dan pemecahan masalah, diyakini menjadi jembatan yang efektif untuk mencapai pemahaman Fiqih yang mendalam sesuai tuntutan Al-Qur'an, sehingga hasil belajar siswa meningkat secara baik.

Komponen penting dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah studi tentang hukum Islam seputar muamalah dan ibadah yang membutuhkan pemahaman. Pembelajaran Fiqih tidak cukup hanya dihafal; ia menuntut kemampuan analisis, sintesis, dan penalaran hukum agar siswa dapat mengaplikasikannya secara benar dan bertanggung jawab atas kehidupannya, sejalan dengan perintah Allah surat At-Taubah ayat 122 tentang pentingnya memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Oleh karena itu, Penerapan PBL merupakan solusi yang sangat relevan. Dengan PBL, materi Fiqih dapat disajikan dalam bentuk studi kasus kontemporer (misalnya, masalah jual-beli modern, praktik wudu yang benar, atau kasus-kasus warisan sederhana).

Hasil belajar adalah prestasi akademik siswa yang ditentukan oleh tugas, ujian, dan kemampuan menjawab pertanyaan. Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dari pendidikan akan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.¹

Permasalahan yang diuraikan di atas ternyata tidak hanya bersifat teoritis, melainkan terkonfirmasi secara empiris di MTs Nurul Islam, yang berlokasi di wilayah Kediri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, metode pengajaran yang mendominasi kelas, khususnya pada mata pelajaran Fiqih kelas VII, masih menggunakan metode ceramah konvensional. Hasilnya, suasana kelas menjadi kurang interaktif, siswa cenderung pasif, dan mereka kesulitan dalam menyerap materi Fiqih yang memerlukan praktik dan aplikasi hukum. Indikator paling jelas dari kegagalan metode ini adalah hasil belajar siswa, dimana banyak siswa gagal memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah situasi memburuk ini kemungkinan bahwa metode pengajaran saat ini tidak memadai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Fiqih dan menunjukkan perlunya intervensi melalui metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada bernalar kritis.

Nilai yang mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), seringkali terhambat ketika proses pembelajaran didominasi oleh transfer pengetahuan satu arah melalui metode ceramah. Siswa menjadi pasif dan kesulitan menghubungkan materi Fiqih yang bersifat

¹Wayan Somayana, 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode PAKEM', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.03 (2020), 94

teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Padahal, mata pelajaran Fiqih menuntut lebih dari sekadar hafalan, ia memerlukan kemampuan analisis, sintesis, dan pengambilan keputusan hukum, keterampilan yang sulit dikembangkan tanpa adanya keterlibatan aktif dan pemecahan masalah. Jadi, perlunya inovasi yang tepat.

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Fiqih merupakan pendekatan inovatif yang banyak dibahas dalam penelitian pendidikan saat ini. Secara umum, Fiqih sebagai mata pelajaran memerlukan pemahaman konsep hukum Islam yang tidak hanya hafalan, tetapi juga kemampuan analisis dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya materi sholat jama' yang mengatur kaitannya sholat fardhu saat safar. PBL dengan tahapannya yang sistematis orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan, penyajian, serta-analisis berpotensi mengubah pola belajar pasif menjadi proses aktif yang kontekstual bagi siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan “penyakit” klasik pada pembelajaran Fiqih, yaitu dominasi metode ceramah yang berpusat pada guru yang membuat siswa pasif dan hasil belajar kognitif rendah di bawah KKM. Observasi awal mengungkap kesulitan dalam menganalisis kasus-kasus Fiqih kontemporer seperti ketentuan sholat jama' dalam perjalanan modern, minimnya keterlibatan kelompok, dan motivasi belajar menurun karena materi terasa abstrak. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya media interaktif, menyebabkan retensi pengetahuan Fiqih lemah dan ketidakmampuan siswa menerapkan hukum syariat secara kritis.

Penelitian terdahulu yang serupa adalah karya Monika Setiyaningrum dalam Jurnal Jartika yang berhasil meningkatkan hasil belajar PPKn/IPS siswa kelas 5 SD dari rata-rata 69 menjadi 86 dengan tingkat ketuntasan 89% pada siklus II melalui PBL. Metode PBL terbukti sangat baik karena mampu mengubah siswa dari pasif menjadi aktif berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar secara signifikan, dan menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih kuat melalui pemecahan masalah kontekstual—keunggulan yang sama diperlukan dalam pembelajaran Fiqih sholat jama'. Kesamaan utama dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model PTK dua siklus dengan sintaks PBL untuk mengatasi rendahnya hasil belajar akibat metode konvensional, meskipun penelitian Monika fokus pada SD Salatiga dengan metode kuantitatif sementara penelitian ini di MTs kelas VII Fiqih dengan pendekatan observasi kualitatif.

Berdasarkan latar belakang yang memaparkan adanya kesenjangan antara metode konvensional dan rendahnya hasil belajar Fiqih siswa, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan sebuah upaya perbaikan yang sistematis dan terencana. Upaya ini

diwujudkan dalam bentuk PTK. Adanya penelitian ini untuk mengevaluasi secara empiris menunjukkan efektivitas penggunaan metode PBL. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti valid bahwa PBL dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran Fiqih dan memberikan kontribusi berupa peningkatan hasil belajar siswa, sekaligus menjadi masukan praktis bagi guru-guru di MTs Nurul Islam dalam mengembangkan variasi keterampilan mengajar mereka

Dari persoalan diatas maka perlu adanya sebuah inovasi metode pembelajaran, metode yang tepat adalah PBL. Diterapkan metode ini siswa akan bisa berfikir secara luas dan kritis. Dari latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah. “PENGUNAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN FIQIH MATERI SHOLAT JAMA’ DI MTS NURUL ISLAM 2026”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa kelas VII pada mata Pelajaran Fiqih materi sholat jama’ di MTs Nurul Islam 2026?
2. Apakah penggunaan metode *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata Pelajaran Fiqih materi sholat jama’ di MTs Nurul Islam 2026?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa kelas VII pada mata Pelajaran Fiqih materi sholat jama’ di MTs Nurul Islam 2026.
2. Untuk mengetahui Apakah penggunaan metode *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata Pelajaran Fiqih materi sholat jama’ di MTs Nurul Islam 2026.

D. Manfaat Penelitian

Melalui pencapaian berbagai poin tujuan tersebut, penelitian ini ditargetkan mampu membuahkan manfaat signifikan bagi berbagai pihak terkait, yang uraiannya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang meningkatkan pemahaman khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Kegiatan belajar mengajar yang lebih terstruktur membuat siswa dapat berfikir kritis, luas, peserta didik menjadi semangat dan konsentrasi dalam belajar.

b. Bagi MTs Nurul Islam

Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran kelas VII, sehingga didapatkannya hasil belajar siswa yang sesuai harapan.

c. Bagi pendidik

Langkah pertama dalam mengembangkan keterampilan adalah mengajar menggunakan metode pengajaran yang menarik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.

E. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian Tindakan kelas ini ada tiga, yaitu:

- a. Pembelajaran Fiqih di kelas VII MTs Nurul Islam.
- b. Metode pembelajarannya adalah *Problem Based Learning* (PBL)
- c. Aspek yang akan ditingkatkan adalah hasil belajar Fiqih.

F. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi opsional ini adalah untuk menyoroti kurangnya kejelasan dalam judul penelitian yang akan dilakukan oleh para peneliti. Definisi operasional ini juga digunakan untuk membenarkan kesalah pahaman pada saat pengumpulan data atau yang disebut variabel. "Penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata Pelajaran Fiqih materi sholat jama' di MTs Nurul Islam 2026." Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. PBL adalah pendekatan yang memulai proses belajar dari permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata. Cara ini dapat menjadikan siswa menganalisis dan memecahkan masalah secara individu atau berkelompok dan mereka dapat memahami pelajaran yang diajarkan.
2. Hasil belajar merupakan prestasi yang diajarkan kepada siswa secara akademik melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan - pertanyaan terkait.

Berdasarkan uraian di atas, keterkaitan antara definisi operasional di atas adalah metode PBL bisa membantu memperbaiki hasil belajar. Dorongan itu adalah pendidik menciptakan suasana pembelajaran kelas menjadi semangat sehingga menjadikan proses pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan tentang “Penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih materi sholat jama’ di MTs Nurul Islam 2026” Oleh karena itu, ada beberapa penelitian yang serupa dan relevan.

Studi Monika Setyaningrum diadopsi dari studi pendahuluan yang relevan. Ia menemukan bahwa hasil belajar yang lebih baik berkorelasi positif dengan aktivitas belajar yang lebih baik yang dilakukan siswa. Pada tahap Siklus I, rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 69 menjadi 86, namun persentase ketuntasan baru mencapai 58%, yang berarti belum memenuhi target peneliti. Berbeda dengan Siklus I, pada Siklus II tingkat ketuntasan belajar berhasil melonjak hingga 89%, dengan nilai rata-rata kelas yang juga menunjukkan peningkatan dari 69 menjadi 86. Kondisi ini membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran PPKn dan IPS untuk siswa kelas 5 SD Negeri Salatiga pada tema 1 subtema.²

Penelitian selanjutnya adalah Muh Adam HC. Penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar, Tahun Pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian ini merupakan peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar yang berjumlah tidak kurang dari 30 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar terpadu, juga disini siswa mengalami peningkatan sebesar 66,66% pada periode pertama dan 83,33% pada periode kedua. Selain itu, proporsi belajar siswa yang sesuai dengan 60% pada Siklus I dan Siklus II adalah 90%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL)

²Monika Setyaningrum, ‘Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 5 SD’, *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1.2 (2018), 99–108.

dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar Tahun Pelajaran 2022/2023³.

Dan penelitian terakhir yang relevan adalah Dwi Septiaroni. Dengan penelitiannya bahwa penggunaan minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan metode PBL secara signifikan, para siswa menjadi bersemangat dalam pelajaran matematika dan menumbuhkan minat terhadap mata Pelajaran ini, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tidak ada pengaruh penerapan model terhadap minat belajar matematika siswa kelas VII pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan perolehan thitung < ttabel yaitu $0,180 < 1,99$ dan nilai sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu $0,857 > 0,05$; 2) Ada pengaruh penerapan model PBL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan perolehan thitung > ttabel yaitu $2,035 > 1,99$ dan nilai sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu $0,046 < 0,05$.

Tabel 1.1

Perbedaan dan persamaan

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Monika Setyaningrum dalam jurnal Jartika (jurnal riset teknologi dan inovasi pendidikan)	Persamaan penelitian Monika Setyaningrum dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tema.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian, subjek penelitian, dan tempat penelitian. Subjek penelitiannya yaitu di kelas 5 SD. Selanjutnya tempat penelitiannya adalah bertempat di SDN Salatiga. Dan metode yang digunakan Monika

³ Muhammad Adam HC, 'Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar', *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, 2.3 (2022), 312–22 <<https://doi.org/10.56314/edulec.v2i3.93>>.

⁴ Septiaroni Dwi, 'Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung', *Repositori IAIN Tulung Agung*, 2019.

			Setyaningrum adalah kuantitatif.
2	Muh Adam HC dalam jurnal <i>EDULEC : Education, Language, and Culture Journal</i>	Persamaan penelitian Muh Adam HC dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tema.	perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muh Adam HC dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek yang diteliti, metode, dan tempat penelitian. Subjek penelitiannya adalah kelas VIII, tempat penelitiannya adalah bertempat di MTs Yaspi Sambung Jawa Makassar. Dan metode yang digunakan adalah kuantitatif.
3	Dwi Septiaroni dalam skripsinya Repositori IAIN Tulung Agung	Persamaan penelitian Dwi Septiaroni dengan penelitian yang dilakukan adalah tema.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Septiaroni dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek penelitian, tempat penelitian dan metode penelitian. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII, tempat penelitiannya adalah bertempat di MTs Darul Falah Bendiljati kulon sumbergempol tulungagung. Dengan menggunakan metode kuantitatif